

ANALISIS INFLASI JULI 2021

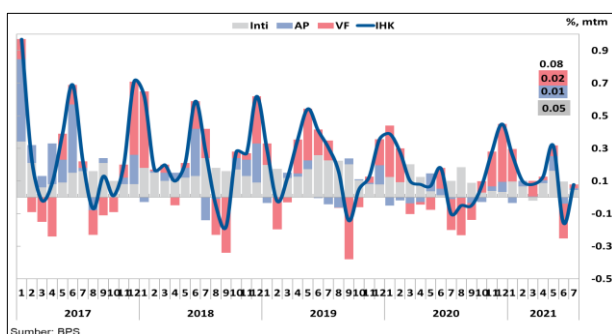
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



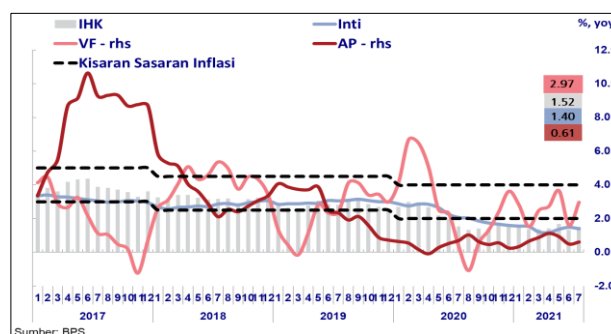
Inflasi IHK Juli 2021 Tercatat Rendah

INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Juli 2021 mengalami inflasi sebesar 0,08% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi 0,16% (mtm). Perkembangan tersebut disebabkan oleh meningkatnya inflasi pada kelompok *Volatile Foods* (VF) dan *Administered Prices* (AP) di tengah inflasi kelompok inti yang melambat (**Grafik 1**). Secara umum, perlambatan inflasi inti didorong oleh pemulihan permintaan yang masih terbatas seiring dengan kebijakan pembatasan mobilitas untuk mengatasi peningkatan penyebaran varian delta Covid-19. Berdasarkan komoditasnya, perlambatan inflasi inti terutama disumbang oleh deflasi komoditas emas perhiasan seiring penurunan harga emas global. Sementara itu, inflasi VF utamanya didorong oleh kenaikan harga komoditas hortikultura sejalan dengan pola musiman pada periode masa tanam dan kendala cuaca di beberapa wilayah sentra produksi. Adapun inflasi AP terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga rokok kretek filter seiring transmisi kenaikan cukai tembakau yang berlanjut. Secara tahunan, inflasi IHK Juli 2021 tercatat sebesar 1,52% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,33% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok VF dan AP, di tengah inflasi kelompok inti yang melambat (**Grafik 2**).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Juli 2021

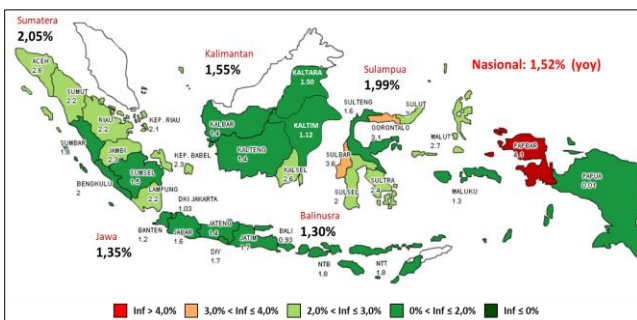
Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi Juli	Realisasi Juli
IHK	0.08	1.52
Inti	0.07	1.40
VF	0.14	2.97
AP	0.05	0.61

Sumber: BPS

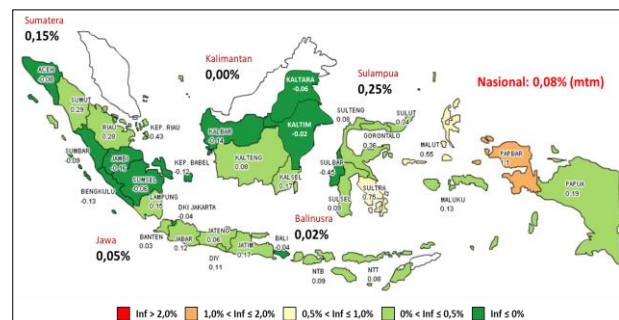
Secara tahunan, inflasi IHK pada Juli 2021 meningkat di seluruh wilayah namun masih berada di kisaran batas bawah sasaran inflasi 3,0%±1,0%. Wilayah Sumatera mencatat inflasi tahunan tertinggi yakni sebesar 2,05% (yoy), diikuti Sulampua (1,99%, yoy), Kalimantan (1,55%, yoy), Jawa (1,35%, yoy), dan Balinusra (1,30%, yoy) (**Gambar 1**). Meskipun meningkat, masih terdapat dua provinsi dengan realisasi inflasi tahunan di bawah 1% yakni Papua (0,01%, yoy) dan Bali (0,93%, yoy). Sementara itu,

realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di Papua Barat (4,13%, yoy), diikuti Sulbar (3,64%, yoy), dan Gorontalo (3,10%, yoy).

Inflasi di sebagian besar wilayah pada Juli 2021 tercatat tetap rendah meski meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Wilayah Sulampua kembali mengalami inflasi dan bahkan tercatat paling tinggi dibandingkan wilayah lainnya, setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan inflasi di sebagian besar daerah dengan yang tertinggi tercatat di Papua Barat (1,05%, mtm), Sultra (0,75%, mtm), dan Maluku Utara (0,55%, mtm) (Gambar 2). Ketiga daerah tersebut juga merupakan daerah dengan inflasi tertinggi secara nasional yang terutama karena didorong komoditas ikan segar dan cabai. Kendati demikian, di wilayah ini juga terdapat daerah yang mencatat deflasi paling dalam dibandingkan provinsi lainnya yakni Sulawesi Barat (-0,45%, mtm). Wilayah Sumatera juga mencatat inflasi setelah deflasi pada bulan sebelumnya, didorong oleh peningkatan inflasi di beberapa daerah dengan yang tertinggi terjadi Kep. Riau (0,43%, mtm), Sumatera Utara (0,29%, mtm) dan Riau (0,28%, mtm). Sementara itu, Jawa mencatat inflasi meski lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya. Inflasi di wilayah ini terjadi hampir merata di seluruh daerah, kecuali Jakarta yang masih mencatat deflasi meski tidak sedalam bulan sebelumnya. Demikian halnya dengan Balinusra yang juga mencatat inflasi yang rendah, setelah dalam dua bulan terakhir mencatat deflasi cukup dalam. Inflasi di wilayah ini tercatat di NTB (0,09%, mtm) dan NTT (0,08%, mtm), sementara Bali masih mencatat deflasi. Rendahnya realisasi inflasi di kedua wilayah tersebut diperkirakan akibat permintaan yang lebih terbatas seiring implementasi kebijakan PPKM Darurat yang berlaku sejak awal Juli 2021. Di sisi lain, tekanan inflasi di Kalimantan justru menurun dibandingkan bulan sebelumnya, terutama dipengaruhi oleh deflasi yang terjadi di sebagian besar daerah, dengan terdalam di Kalimantan Barat (-0,14%, mtm), Kalimantan Utara (-0,06%, mtm) dan Kalimantan Timur (-0,02%, mtm). Secara umum, peningkatan tekanan inflasi yang terjadi di sebagian besar wilayah pada Juli 2021 terutama dipengaruhi oleh meningkatnya tekanan inflasi kelompok VF dan AP di tengah melambatnya tekanan inflasi inti.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

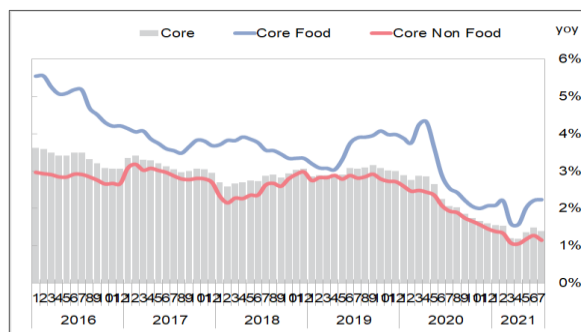


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

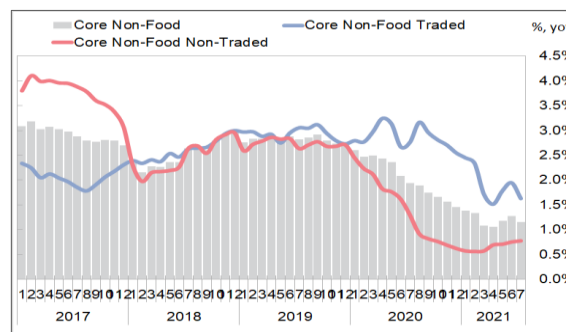
Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarnya sebesar 3,0±1%. Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, baik dalam kelompok VF maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan, distribusi, dan ekspektasi, terutama pada periode Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat yang diterapkan di sejumlah wilayah. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

INFLASI INTI

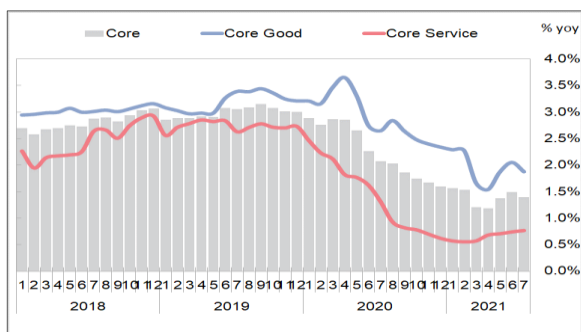
Secara tahunan, inflasi inti pada Juli 2021 kembali mengalami perlambatan setelah mencatat peningkatan pada bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 1,40% (yoy) pada Juli 2021, lebih rendah dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,49% (yoy). Perlambatan inflasi inti seiring dengan pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, stabilitas nilai tukar yang terjaga, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Berdasarkan disagregasinya, perlambatan inflasi inti terjadi pada kelompok inti *non-food* di tengah kelompok *food* yang cenderung stabil (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *non-food* melambat menjadi 1,16% (yoy) dari sebesar 1,28% (yoy), disumbang oleh perlambatan kelompok *non-food traded*, sementara *non-food non-traded* relatif stabil (Grafik 4). Di sisi lain, inflasi inti kelompok *food* tercatat sebesar 2,24% (yoy) pada Juli 2021, relatif stabil dibandingkan capaian bulan lalu yaitu 2,22% (yoy) didorong oleh peningkatan kelompok *food traded* di tengah perlambatan kelompok *food non-traded*. Sementara itu, jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi pada kelompok barang dari 2,05% (yoy) menjadi 1,88% (yoy), sedangkan inflasi jasa meningkat terbatas dari 0,74% (yoy) menjadi 0,77% (yoy) (Grafik 5).



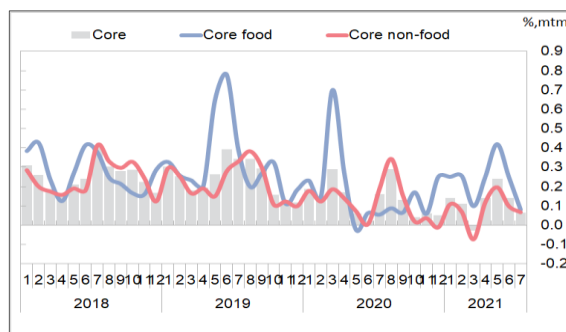
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

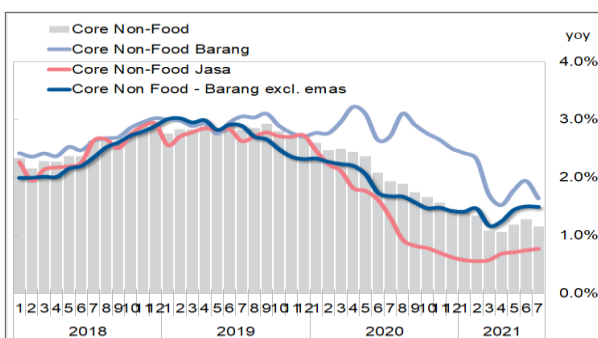
Secara bulanan, inflasi kelompok inti pada bulan Juli 2021 melambat dibandingkan bulan sebelumnya, dipengaruhi oleh pemulihan permintaan yang masih terbatas seiring Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat untuk mengatasi penyebaran varian delta Covid-19. Kelompok inti tercatat inflasi 0,07% (mtm) pada Juli 2021, lebih rendah dari inflasi bulan Juni 2021 yang mencatat inflasi 0,14% (mtm). Perlambatan inflasi inti secara bulanan tersebut disumbang baik oleh inflasi kelompok inti *non-food*, maupun *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat melambat terbatas menjadi 0,07% (mtm) dari 0,10% (mtm) pada bulan sebelumnya, seiring dengan deflasi emas perhiasan (Grafik 6). Inflasi inti *food* juga melambat dari 0,25% (mtm) pada bulan sebelumnya menjadi 0,08% (mtm) sebagai dampak lanjutan rendahnya inflasi VF dua bulan terakhir seiring dengan pasokan pangan yang terjaga. Dilihat dari komoditas penyumbanganya,

melambatnya inflasi inti pada bulan ini didorong oleh deflasi emas perhiasan sejalan dengan penurunan harga emas global. (Tabel 2).

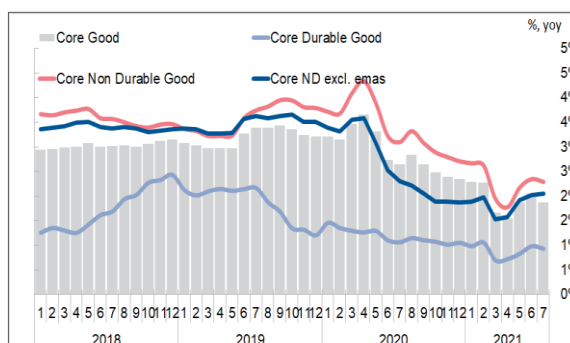
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
DEFLASI				
1	Emas Perhiasan	-1.03	-0.01	Gorontalo (-3,07%), Bengkulu (-3,03%), Sumatera Utara (-2,79%)

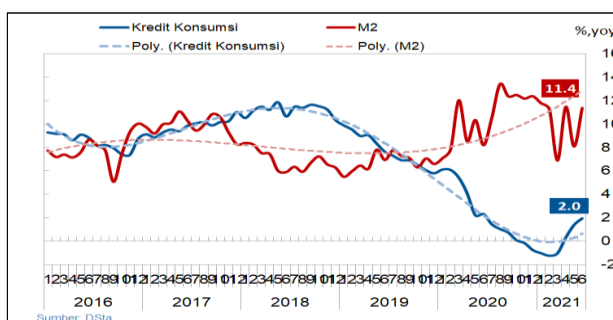
Perkembangan inflasi inti dipengaruhi oleh permintaan yang masih belum pulih sepenuhnya seiring pembatasan aktivitas ekonomi. Pemerintah melaksanakan PPKM Darurat pada periode 3-25 Juli 2021 dan diperpanjang hingga 2 Agustus 2021 merespon peningkatan kasus COVID-19. Aktivitas ekonomi dan mobilitas yang masih terbatas tersebut mengonfirmasi indikator permintaan domestik yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum kuat. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang masih rendah tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat rendah sebesar 1,08% (yoy), stabil dibandingkan 1,07% (yoy) pada bulan lalu (Grafik 7). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh kelompok jasa yang juga masih rendah walaupun menunjukkan tren yang meningkat perlahan. Sementara itu, pada kelompok inflasi barang terjadi perlambatan baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* masing-masing menjadi 0,93% (yoy) dan 2,14% (yoy), melambat dari masing-masing 0,98% (yoy) dan 2,34% (yoy) (Grafik 8). Dari sisi sektor keuangan, kredit konsumsi tercatat mengalami pertumbuhan pada Juni 2021 walau masih di level yang rendah. Pertumbuhan kredit konsumsi tercatat sebesar 1,96% (yoy) pada Mei 2021, meningkat dari sebesar 1,39% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa



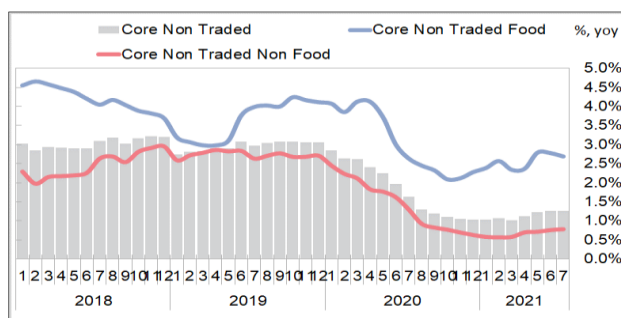
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable



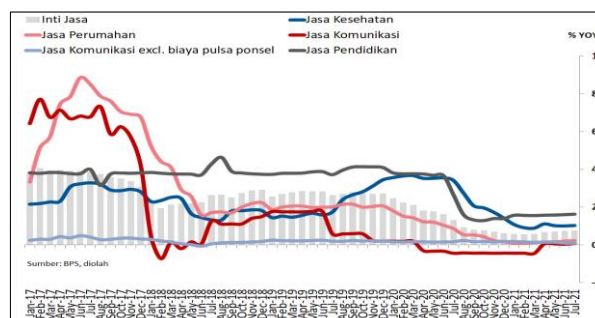
Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti non-traded stabil dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 1,26% (yoy) pada Juli 2021, sama dengan angka pada bulan sebelumnya (Grafik 10). Kembali stabilnya inflasi inti *non-traded* setelah mengalami tren pembalikan temporer pada HBKN April-Mei 2021 turut mengkonfirmasi bahwa pemulihan permintaan domestik saat ini masih terbatas. Inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa masih berada di level rendah yaitu sebesar 0,78% (yoy), relatif stabil dibandingkan bulan lalu sebesar 0,76% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, rendahnya inflasi inti jasa bersumber dari seluruh subkelompoknya yaitu jasa perumahan, jasa

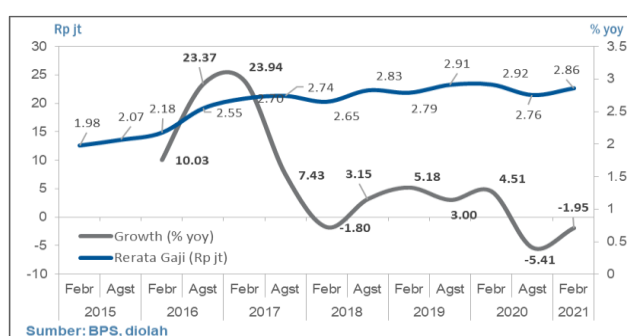
kesehatan, jasa pendidikan, dan jasa komunikasi (Grafik 11). Sebagai pembandingan inflasi inti jasa, rilis angka pertumbuhan rerata gaji Indonesia yang diterbitkan semesteran oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya peningkatan pertumbuhan menjadi sebesar -1,95% (yoy) pada Februari 2021, meningkat dibandingkan -5,41% (yoy) pada Agustus 2020.



Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

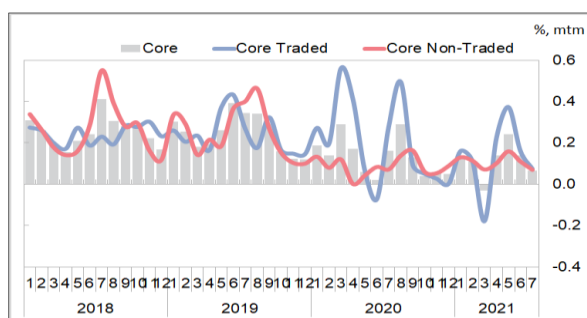


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

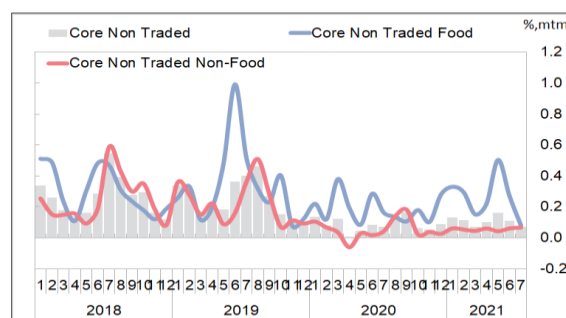


Grafik 12. Pertumbuhan Rerata Gaji (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* melambat terutama didorong oleh lebih rendahnya inflasi inti *non-traded food*. Pada Juli 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,07% (mtm), menurun dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,11% (mtm) (Grafik 13). Penurunan inflasi tersebut terjadi pada inflasi *non-traded food* yang pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,08% (mtm), melambat dari bulan sebelumnya sebesar 0,27% (mtm). Penurunan inflasi *non-traded food* tersebut searah dengan inflasi *volatile food* (VF) yang rendah seiring dengan pasokan yang mencukupi. Sementara itu, inflasi *non-traded non-food* Juli 2021 stabil rendah dan tercatat sebesar 0,07% (mtm) dari 0,06% (mtm) pada bulan Juni 2021 (Grafik 14).



Grafik 13. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

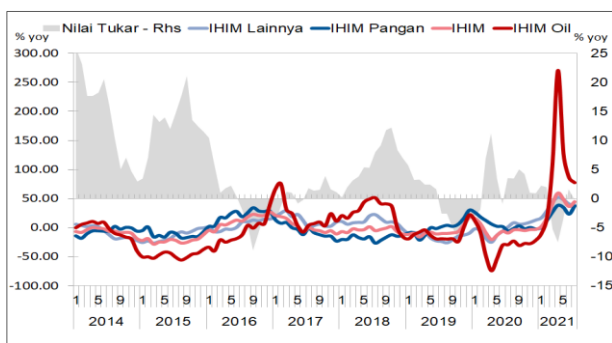


Grafik 14. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non Food* (mtm)

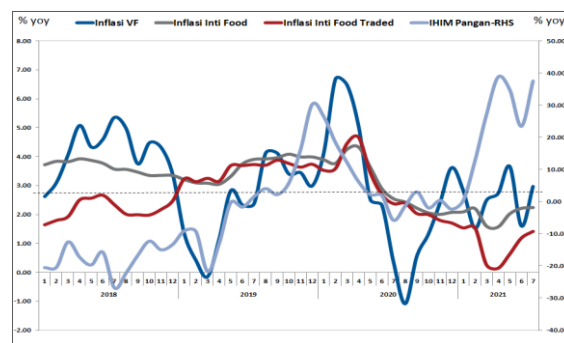
Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks harga barang impor (IHIM), meningkat pada Juli 2021 di tengah apresiasi nilai tukar Rupiah, namun transmisinya ke inflasi domestik masih terbatas. Sejalan dengan IHIM, inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,47%

(yoy), meningkat terbatas dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,44% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan dinamika harga komoditas global yang meningkat pada bulan ini, di tengah nilai tukar Rupiah yang mengalami apresiasi terbatas (**Grafik 15**). Secara tahunan, IHIM total pada Juli 2021 tercatat sebesar 44,57% (yoy), meningkat dari 36,38% (yoy) pada bulan sebelumnya seiring dengan peningkatan IHIM kelompok pangan di tengah melambatnya IHIM *oil* dan IHIM non pangan non *oil*. IHIM *oil* masih berada pada level harga yang tinggi, yaitu tumbuh sebesar 77,72% (yoy), meski mengalami perlambatan dibandingkan sebelumnya yang tumbuh sebesar 86,26% (yoy). Tingginya harga minyak dunia tersebut didorong oleh pasokan global yang belum dapat mengimbangi kenaikan permintaan seiring dengan pemulihan ekonomi terutama di negara *advanced economies*. Di sisi lain, IHIM non pangan non *oil* pada bulan ini juga mengalami perlambatan didorong oleh deflasi harga emas global. Komoditas emas global pada Juli 2021 tercatat deflasi sebesar 1,68% (yoy), menurun dari inflasi bulan lalu sebesar 5,60% (yoy) yang dipengaruhi oleh penurunan permintaan emas sebagai *safe haven asset* seiring dengan optimisme pemulihan ekonomi global. Perlambatan IHIM non pangan non *oil* yang lebih lanjut tertahan oleh kenaikan inflasi besi baja global dari 48,55% (yoy) menjadi 50,78% (yoy).

Sementara itu, inflasi IHIM pangan secara tahunan juga tercatat masih tumbuh tinggi dan meningkat pada bulan ini. IHIM pangan pada Juli 2021 tercatat sebesar 37,45% (yoy), lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya sebesar 23,40% (yoy) yang didorong oleh kenaikan harga gandum dan CPO (**Grafik 16**). Peningkatan harga gandum global menjadi 49,14% (yoy) dari 47,39% (yoy) terutama didorong oleh *supply shock* yakni banjir di Jerman yang mengganggu pasokan gandum yang berasal dari *European Union* (EU), ekspor dari Rusia yang tertahan akibat pemberlakuan pajak ekspor gandum, serta sentimen kekeringan di AS dan Kanada. Sementara itu, harga CPO global juga masih berada di level yang tinggi, tumbuh sebesar 65,74% (yoy), meningkat dari bulan lalu sebesar 62,40% (yoy). Tekanan eksternal yang lebih tinggi tertahan oleh apresiasi nilai tukar Rupiah yang secara tahunan mengalami apresiasi terbatas sebesar 0,25% (yoy) pada Juli 2021, setelah pada bulan sebelumnya mencatat depresiasi 1,63% (yoy).



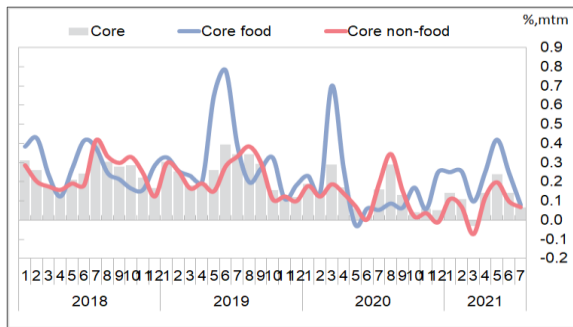
Grafik 15. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)



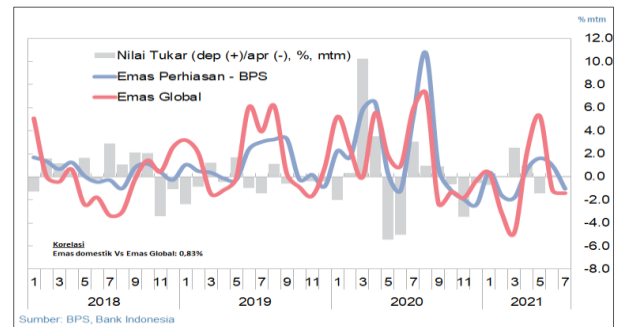
Grafik 16. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* menurun didorong oleh deflasi emas perhiasan. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,07% (mtm) pada bulan ini, menurun dibandingkan bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,16% (mtm) (**Grafik 17**). Jika komoditas emas tidak diperhitungkan, maka kelompok inti *traded* tetap stabil yaitu menjadi 0,12% (mtm) dari capaian bulan lalu sebesar 0,13% (mtm). Komoditas emas perhiasan tercatat deflasi sebesar 1,03% (mtm), sejalan dengan pergerakan harga emas global yang deflasi sebesar 1,39% (mtm). Sementara itu, secara bulanan nilai tukar Rupiah terdepresiasi cukup tajam sebesar 1,11% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat mengalami depresiasi tipis sebesar 0,11% (mtm) (**Grafik 18**). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana terpantau pada IHIM mengalami deflasi sebesar 1,40% (mtm) pada Juli 2021, tidak sedalam deflasi bulan lalu sebesar 2,20% (mtm). Deflasi IHIM bulanan yang lebih kecil tersebut didorong oleh tekanan IHIM pangan (kedelai, gandum, dan CPO) serta IHIM non pangan non *oil* (besi baja). Harga IHIM pangan dan

IHM non pangan non *oil* tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan realisasi bulan lalu, yang masing-masing tercatat sebesar deflasi 4,21% (mtm) dan inflasi 2,97% (mtm) pada Juli 2021. Berbeda dengan IHM pangan dan IHM non pangan non *oil*, IHM *oil* pada bulan Juli 2021 melambat menjadi 1,67% (mtm) dari 9,42% (mtm) pada bulan sebelumnya.

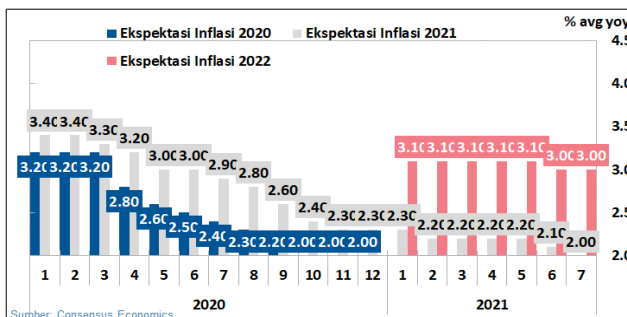


Grafik 17. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

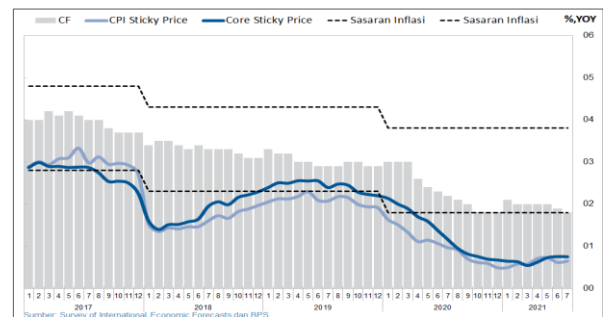


Grafik 18. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

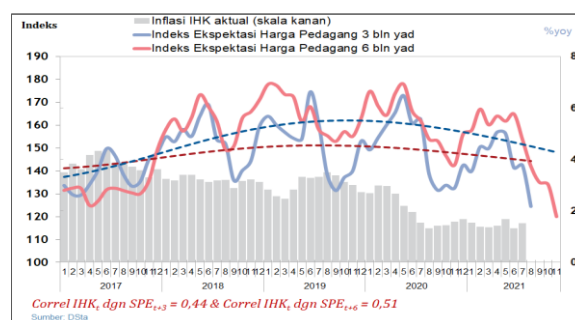
Ekspektasi inflasi 2021 menurun pada bulan Juli 2021 dibandingkan bulan sebelumnya, sementara ekspektasi inflasi 2022 stabil. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis pada bulan Juli 2021 tercatat sebesar 2,00% (*average yoy*), menurun selama dua bulan berturut-turut. Ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2021, yaitu sebesar 3,00% (*average yoy*), stabil dibandingkan perkiraan bulan sebelumnya (**Grafik 19**). Berbeda dengan CF 2021 yang menurun, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* cenderung stabil dari 0,96% (*yoy*) menjadi 0,95% (*yoy*) pada Juli 2021 (**Grafik 20**).¹ Sementara itu di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan lebih dipengaruhi faktor musiman, yang keduanya tercatat mengalami penurunan walaupun pada 6 bulan ke depan merupakan masa HBKN Nataru (**Grafik 21**).



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi *Consensus Forecast*



Grafik 20. Indikator Ekspektasi – *Core Sticky Price*



Grafik 21. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* mencatatkan inflasi rendah di bulan Juli 2021. Kelompok harga pangan bergejolak tercatat mengalami inflasi sebesar 0,14% (mtm), atau meningkat dari deflasi 1,23% (mtm) pada bulan sebelumnya. Secara umum, kenaikan harga pangan disebabkan oleh komoditas hortikultura seiring masih berlangsungnya musim tanam tengah tahun dan kendala cuaca yang sempat terjadi di beberapa wilayah sentra sehingga mengganggu proses produksi. Di sisi lain, tekanan inflasi lebih tinggi tertahan oleh koreksi harga komoditas daging ayam ras, telur ayam ras, dan beras disebabkan oleh mencukupinya pasokan, di tengah pelemahan permintaan sebagai dampak dari kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Kondisi cuaca di beberapa sentra sempat mengalami cuaca ekstrim, meski tengah berlangsung musim kemarau. Berdasarkan rilis BMKG, 72% wilayah di Indonesia telah memasuki musim kemarau di bulan Juli ini. Secara umum, perkembangan curah hujan di beberapa wilayah sentra produksi pangan juga terpantau konsisten menurun. Indeks ENSO BMKG saat ini berada dalam rentang zona normal, atau menunjukkan tidak terjadinya fenomena El Nino maupun La Nina. Namun, indeks yang terus mengalami penurunan dari prakiraan awal, mengindikasikan bahwa prakiraan tekanan La Nina lebih menguat ke depan. Selain itu, fenomena cuaca lainnya menyebabkan curah hujan di sejumlah wilayah sentra terpantau cukup tinggi dengan intensitas hujan yang lebat. Hasil analisis BMKG menunjukkan bahwa kondisi dinamika atmosfer yang tidak stabil berimplikasi pada pertumbuhan awan hujan di beberapa wilayah Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur. Kondisi tersebut diperkuat oleh aktifnya fenomena Madden Julian Oscillation (MJO), gelombang Rossby Ekuatorial, dan gelombang Kelvin di wilayah Indonesia². Hal tersebut berimplikasi pada terganggunya proses produksi di sejumlah wilayah yang mendorong kenaikan harga komoditas pangan, terutama hortikultura. Gangguan cuaca juga berdampak pada tingginya gelombang air laut di beberapa wilayah, sehingga cukup menyulitkan nelayan untuk melakukan aktivitas melaut, yang berdampak pada kenaikan inflasi ikan segar di periode ini meski cenderung terbatas.

Pemulihan permintaan terpantau masih terbatas sebagai implikasi kebijakan PPKM di seluruh provinsi. Perkembangan indikator *Google Mobility Index* kunjungan ke pusat retail dan toko bahan makanan menunjukkan penurunan cukup dalam secara rerata bulanan, masing-masing menjadi -20,2% dan 12,6%, dari bulan sebelumnya -4,1% dan 19,8% (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19). Penurunan mobilitas secara signifikan didorong oleh pemberlakuan PPKM Darurat terutama di Pulau Jawa dan Bali sejak tanggal 3 sampai dengan 20 Juli 2021. Aturan PPKM Darurat tersebut jauh lebih ketat dibandingkan pemberlakuan PPKM Mikro sebelumnya, beberapa poin yang diatur³ ialah pelaksanaan kegiatan sektor non-esensial diberlakukan *Work Form Home* (WFH) 100%, pembatasan waktu operasional pasar tradisional maupun pasar modern, dan pembatasan operasional restoran hanya untuk melayani pemesanan secara pesan-antar. Aturan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penerapan PPKM Level 3-4 di seluruh wilayah sampai dengan tanggal 2 Agustus 2021, dengan beberapa pelonggaran pada beberapa sektor usaha. Pemberlakuan kebijakan tersebut berdampak sangat signifikan pada perkembangan konsumsi, sebagaimana tercermin dari indeks belanja yang dihimpun oleh Mandiri Institute. Berdasarkan rilis terbarunya, indeks nilai belanja pada minggu kedua pelaksanaan PPKM Darurat turun drastis ke level 78,3% dari bulan sebelumnya yang sempat menyentuh di atas 100%, dengan salah satu komponen yang turun dalam adalah belanja di restoran. Laporan tersebut mengonfirmasi pelemahan permintaan yang cukup kuat terjadi pada periode ini.

Komoditas VF yang mengalami inflasi antara lain cabai rawit, tomat, cabai merah, bawang merah, sawi putih (Tabel 3). Tekanan inflasi kelompok *volatile food* yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi

² Informasi anekdot dari <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=bmkg-update-prakiraan-cuaca-di-wilayah-indonesia-dalam-sepekan-kedepan-16-23-juli-2021&lang=ID&s=detil>

³ Instruksi Mendagri No. 15 Tahun 2021

komoditas daging ayam ras, telur ayam ras, dan beras. Secara tahunan, kelompok VF pada Juli 2021 mencatatkan inflasi sebesar 2,97% (yoy), lebih tinggi dari realisasi inflasi bulan lalu sebesar 1,60% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Juli 2021 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Cabai Rawit	15.27	0.03	Sumatera Utara (47,00%), Aceh (37,71%), Kep. Bangka Belitung (36,66%)
2	Tomat	10.18	0.01	NTB (56,07%), Papua (37,85%), Bali (34,40%)
3	Cabai Merah	4.17	0.01	Sumatera Utara (70,67%), Aceh (59,19%), Papua Barat (31,02%)
4	Bawang Merah	2.38	0.01	Kalimantan Selatan (11,30%), DI Yogyakarta (10,46%), Jawa Timur (9,38%)
5	Sawi Putih/Pecay/Pitsai	10.47	0.01	DI Yogyakarta (32,67%), Bali (32,36%), Aceh (25,00%)
DEFLASI				
1	Daging Ayam Ras	-3.17	-0.04	Jambi (-23,86%), Sumatera Selatan (-12,11%), Aceh (-11,34%)
2	Telur Ayam Ras	-2.11	-0.01	Kalimantan Utara (-4,06%), Kalimantan Selatan (-4,05%), Maluku Utara (-3,83%)
3	Beras	-0.25	-0.01	Sumatera Selatan (-2,58%), Bengkulu (-1,15%), NTB (-0,65%)

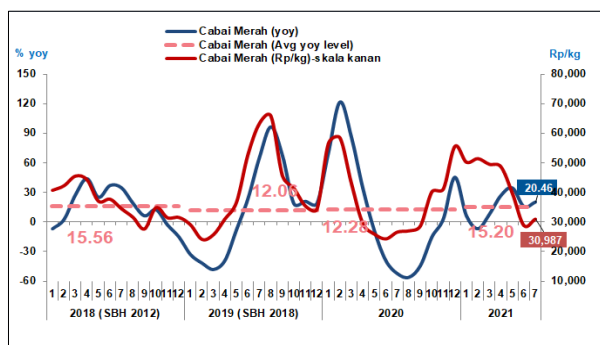
Tekanan kenaikan harga komoditas aneka cabai meningkat di bulan Juli 2021. Secara bulanan, inflasi cabai merah di periode ini tercatat sebesar 4,17% (mtm), atau meningkat dari capaian deflasi yang cukup dalam pada bulan sebelumnya sebesar 24,08% (mtm). Sementara itu, komoditas cabai rawit pada bulan ini mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi sebesar 15,27% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi sebesar 15,67% (mtm).

Pasokan cabai merah yang lebih rendah mendorong kenaikan harga di bulan ini. Berdasarkan informasi Kementerian Pertanian (Kementan), prakiraan produksi di bulan Juli mengalami penurunan menjadi 105.186 ton, dari bulan sebelumnya sebesar 107.694 ton, atau sebesar -2,33% (mtm). Penurunan terjadi disebabkan oleh lebih rendahnya produksi di kawasan sentra yang mencapai -4,97% (mtm), atau dari 36.960 ton menjadi 35.124 ton. Faktor cuaca menjadi salah satu penyebab lebih rendahnya produksi di periode ini. Hal tersebut juga sejalan dengan pergerakan pasokan di Pasar Induk Kramat jati (PIKJ) yang terpantau mengalami penurunan dari 1.852 ton menjadi 1.487 ton pada periode ini. Di sisi lain, permintaan yang rendah selama pemberlakuan PPKM dapat menahan tekanan harga lebih tinggi meski terjadi penurunan produksi. Sesuai data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), rerata harga jual cabai merah mengalami peningkatan dari Rp28.834/kg di bulan sebelumnya, menjadi Rp30.987/kg pada periode ini. Meskipun mengalami peningkatan harga, namun rerata harga jual cabai merah di bulan Juli 2021 masih terpantau lebih rendah dibandingkan periode yang sama selama empat tahun ke belakang, yakni Rp38.009/kg. Selain itu, pergerakan harga cabai merah juga tercatat cukup berfluktuasi di periode ini, bahkan sempat menyentuh kisaran harga Rp34.859/kg di minggu ke-III Juli atau selama periode perayaan Idul Adha, namun mulai ternormalisasi di minggu setelahnya, yakni turun menjadi Rp30.510/kg.

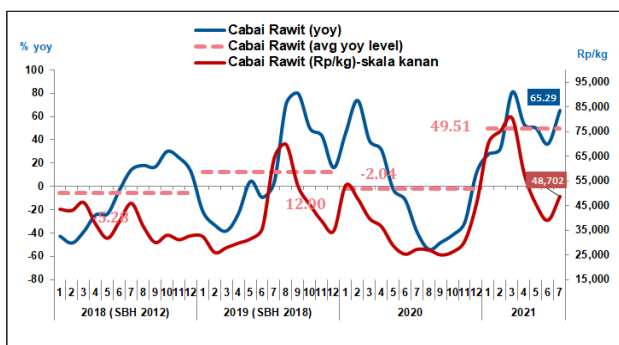
Harga cabai rawit naik tinggi didorong siklus produksi. Mundurnya musim tanam, kendala cuaca ekstrim di sejumlah wilayah sentra, dan implikasi PPKM mendorong rendahnya pasokan di beberapa wilayah⁴. Terus berlangsungnya musim tanam menyebabkan rendahnya produksi pada periode ini. Berdasarkan prognosa Kementan, surplus produksi di bulan Juli sebesar 60.037 ton, atau lebih rendah dari bulan sebelumnya, yakni 62.796 ton. Sementara itu, berdasarkan informasi Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), terdapat dampak PPKM terhadap perkembangan pasokan cabai di sejumlah daerah. Hal tersebut didorong oleh prakiraan petani bahwa permintaan akan turun drastis di kota-kota besar sebagaimana historis pemberlakuan PSBB tahun lalu. Oleh karenanya, banyak petani yang hanya menjajakan produk cabai rawitnya dalam skala lokal. Asumsi tersebut terkonfirmasi dari pasokan cabai rawit di PIKJ yang terpantau lebih rendah, dari 1.583 ton pada bulan lalu menjadi 1.235 ton pada periode laporan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, harga cabai rawit mengalami peningkatan secara bulanan, yang terlihat dari pergerakan harganya di PIHPS. Secara nasional, pergerakan harga cabai rawit

⁴ Informasi anekdot dari <https://newssetup.kontan.co.id/news/mendag-ungkap-faktor-yang-membuat-harga-cabai-melejit?page=all>

meningkat dari Rp38.982/kg pada bulan Juni, menjadi Rp48.702/kg di bulan ini. Serupa dengan pergerakan harga cabai merah, perkembangan harga cabai rawit sempat mengalami kenaikan yang cukup tinggi selama periode Idul Adha. Harga komoditas tersebut sempat menyentuh Rp51.762/kg di minggu ke-III Juli 2021, sebelum menurun cukup dalam di minggu setelahnya menjadi Rp44.227/kg. Secara umum, realisasi harga cabai rawit bulanan tersebut terpantau masih lebih tinggi dibandingkan realisasi historis empat tahun ke belakang yang sebesar Rp43.360/kg. Secara tahunan, komoditas cabai merah mengalami inflasi sebesar 20,46% (yoy), sementara inflasi cabai rawit tetap tercatat tinggi sebesar 65,29% (yoy) (Grafik 22 dan Grafik 23).



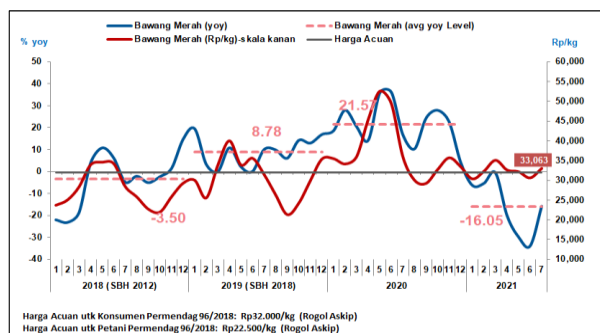
Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Merah



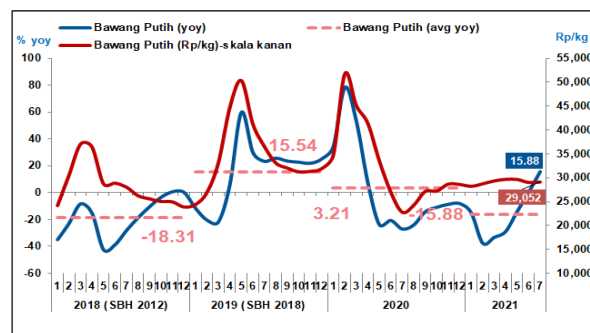
Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Bawang merah mencatatkan inflasi, setelah mengalami deflasi selama tiga bulan berturut-turut. Komoditas bawang merah terpantau mengalami inflasi sebesar 2,38% (mtm), berbalik arah dari realisasi bulan sebelumnya yang mencatat deflasi cukup dalam 5,45% (mtm). Kenaikan harga didorong oleh tertundanya musim tanam awal tahun, sehingga menyebabkan keterlambatan musim panen di periode setelahnya, yang secara historis mulai terjadi pada bulan Juli. Selain itu, kendala cuaca ekstrim di beberapa sentra produksi, seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur, menyebabkan terkendalanya produksi bawang merah⁵. Namun demikian, hal tersebut telah diprakirakan sebelumnya, sebagaimana tercermin dalam prognosa *Early Warning System* (EWS) Kementan. Pada bulan Juli ini, produksi diprakirakan hanya sebesar 87.028 ton atau lebih rendah 3,73% (mtm), didorong oleh terbatasnya produksi di wilayah sentra yang juga menurun dari 73.433 ton pada bulan Juni menjadi 67.050 ton di periode laporan. Hal tersebut berimplikasi pada rendahnya surplus secara bulanan, yakni 3.866 ton dari bulan sebelumnya yang dapat mencapai 11.173 ton. Sementara itu, pasokan bawang merah di PIKJ turut mencatatkan penurunan dari bulan lalu, yakni sebesar 2.590 ton dari periode lalu sebanyak 3.056 ton. Dengan perkembangan tersebut, data harga di PIHPS mencatatkan kenaikan harga bawang merah menjadi sebesar Rp33.0683/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp30.668/kg. Ke depan, harga bawang merah diprakirakan mengalami koreksi cukup dalam sejalan dengan masuknya musim panen raya tengah tahun sampai dengan bulan September 2021. Namun demikian, produksi tersebut juga masih akan bergantung dengan kondisi cuaca, terutama di wilayah sentra. Di sisi lain, permintaan diyakini belum akan meningkat secara signifikan, sehingga terdapat potensi tingginya surplus pasokan secara bulanan. Secara tahunan komoditas bawang merah tercatat deflasi yang lebih rendah menjadi 15,86% (yoy) (Grafik 24).

⁵ Informasi anekdot dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5657427/mendag-buka-bukaan-harga-pangan-saat-ppkm-bawang-merah-cabai-naik/1>



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Deflasi bawang putih lebih dalam dari bulan lalu. Komoditas bawang putih mencatatkan deflasi pada bulan Juli 2021 sebesar 0,69% (mtm), lebih dalam dari realisasi deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,17% (mtm). Koreksi harga didorong oleh mencukupinya pasokan impor dari Tiongkok, di tengah permintaan yang relatif rendah. Realisasi impor bawang putih tercatat mencapai 33.390 ton pada bulan Juni 2021 lalu. Secara kumulatif, perkembangan impor bawang putih sejak awal tahun 2021 telah mencapai 178.773 ton, atau melebihi angka realisasi impor di periode yang sama tahun 2019 dan 2018 (sebelum pandemi Covid-19). Cukup tingginya realisasi impor tersebut, tidak terlepas dari kuatnya upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan pasokan, melalui peningkatan alokasi izin impor bawang putih secara berkala. Berdasarkan FGD terakhir dengan Kementerian Perdagangan, sampai dengan periode Juni lalu, alokasi impor bawang putih telah meningkat sebesar 92,54% dari alokasi pada bulan Maret lalu. Total alokasi SPI bawang putih telah mencapai 299.914 ton dan telah terealisasi sebanyak 49,08% di periode yang sama, atau sebanyak 147.210 ton. Mencukupinya stok tersebut juga tercermin dari data pasokan di PIKJ yang meningkat mencapai 160 ton per minggu, dari bulan Juni lalu sebesar 129 ton per minggu. Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih tercatat Rp29.052/kg pada bulan Juli 2021, atau lebih rendah dibandingkan rata-rata historisnya selama empat tahun ke belakang, yang sebesar Rp31.664/kg. Secara tahunan, bawang putih tercatat inflasi sebesar 15,88% (yoy) atau lebih tinggi dari periode sebelumnya, yakni inflasi sebesar 0,44% (Grafik 25).

Daging ayam ras mengalami deflasi yang berlanjut. Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi sebesar 3,17% (mtm), lebih dalam dari capaian deflasi bulan sebelumnya yaitu 4,44% (mtm). Perkembangan tersebut tercermin dari pergerakan harga daging ayam ras yang menurun dari Rp35.841/kg pada bulan Juni lalu menjadi Rp32.343/kg pada periode ini. Perkembangan harga jual di sisi peternak juga mengalami penurunan, bahkan menyentuh di bawah Rp15.000/kg, jauh lebih rendah dari harga acuan Kemendag yang mencapai Rp19.000 – Rp21.000/kg. Koreksi harga disebabkan oleh permintaan yang jauh menurun cukup dalam sejak pemberlakuan PPKM di sejumlah daerah⁶. Di sisi lain, produksi DOC diperkirakan meningkat 6,47% (mtm) atau mencapai 296 juta ekor di bulan ini. Lebih lanjut, sesuai prakiraan Kementan, neraca karkas di periode Juli 2021 dapat mencapai surplus sebesar 57.618 ton. Tingginya surplus didorong oleh prakiraan menurunnya konsumsi menjadi 249.185 ton (pola normal), dari bulan lalu yang mencapai 260.549 ton. Adapun data prognosa konsumsi tersebut dapat lebih rendah paska pemberlakuan PPKM, sehingga menghasilkan surplus yang jauh lebih tinggi di periode yang sama. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 3,22% (yoy) (Grafik 26).

Di sisi lain, perkembangan harga jagung untuk pakan ternak yang terus mengalami kenaikan, semakin menggerus margin peternak. Berdasarkan data Kementan, harga pembelian jagung di tingkat pabrik pakan selama Juni 2021 mencapai Rp5.700/kg atau naik 43,9% dibandingkan bulan Juni 2020, serta lebih tinggi 27% dari harga acuan pemerintah dalam Permendag Nomor 7 Tahun 2020⁷.

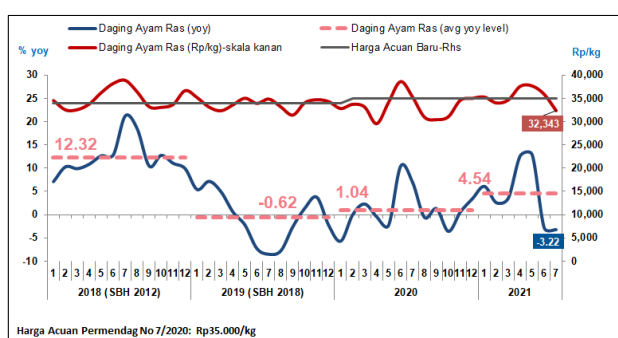
⁶ Informasi anekdot dari <https://nasional.kontan.co.id/news/harga-ayam-berpotensi-turun-akibat-ppkm-darurat-ini-kata-kemendag>

⁷ Informasi anekdot dari <https://www.republika.co.id/berita/qwn5gn457/harga-jagung-untuk-pakan-ternak-sudah-naik-sejak-awal-tahun>

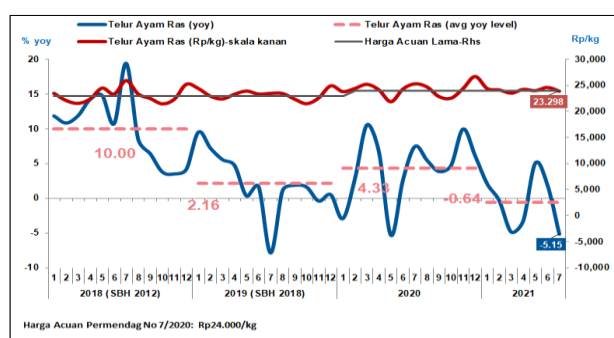
Peningkatan harga jagung didorong oleh produksi dalam negeri yang tidak stabil karena faktor disinsentif petani dan perkembangan cuaca. Kendala lain ialah tingginya kadar air pada produksi jagung pipil nasional, menyebabkan hasil produksi tidak dapat disimpan dalam kurun waktu yang lama karena mudah rusak dan berjamur⁸. Perkembangan harga diperkirakan mulai menurun pada bulan Oktober 2021 sejalan dengan masuknya musim panen akhir tahun. Untuk menekan pergerakan harga lebih tinggi, pemerintah kembali membuka keran impor untuk komoditas gandum sebagai salah satu alternatif pakan ternak. Data Bea Cukai, menunjukkan telah terdapat impor gandum dengan spesifikasi untuk pakan ternak sebanyak 66.000 ton di bulan Juni 2021.

Harga telur ayam kembali terkoreksi, setelah sempat mengalami inflasi pada bulan sebelumnya.

Telur ayam ras tercatat mengalami deflasi sebesar 2,11% (mtm), berkebalikan dari realisasi bulan sebelumnya yang mencatatkan inflasi sebesar 2,89% (mtm). Deflasi didorong oleh lemahnya permintaan, di tengah meningkatnya produksi domestik. Prognosa produksi telur di bulan Juli 2021 diperkirakan meningkat mencapai 429.518 ton dari bulan sebelumnya yakni 421.364 ton. Kenaikan tersebut berdampak pada cukup tingginya surplus yang dihasilkan pada periode yang sama, yakni sebesar 9.005 ton. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras pada periode Juli 2021 tercatat sebesar Rp23.928/kg, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yakni Rp24.641/kg. Dengan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras berada sedikit di bawah harga acuan Kemendag yang sebesar Rp24.000/kg⁹ (Grafik 27). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 5,15% (yoy), menurun dari bulan sebelumnya yakni inflasi 1,96% (yoy).



Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 27. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Daging sapi tercatat mengalami inflasi rendah. Komoditas daging sapi mencatat inflasi sebesar 0,74% pada Juli 2021, berbalik arah dibandingkan realisasi deflasi bulan sebelumnya sebesar 1,23% (mtm). Perkembangan harga jualnya tercatat cukup tinggi pada level Rp127.256/kg pada Juli 2021, bahkan terpantau jauh lebih tinggi dari rerata historis empat tahun ke belakang, sebesar Rp119.222/kg. Pergerakan harganya secara mingguan juga cukup berfluktuasi terutama selama periode Idul Adha yang sempat menyentuh Rp129.519/kg pada tanggal 19 Juli 2021. Lonjakan harga paling tinggi terjadi Maluku Utara, Kalimantan Tengah, dan Aceh pada periode tersebut. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 2,97% (yoy) (Grafik 29).

Dari sisi eksternal, tekanan harga daging sapi domestik masih didorong oleh perkembangan harga daging sapi impor dari Australia sebagai negara importir utama. Pergerakan harga *livestock* sapi Australia terus meningkat dan telah mencapai AUD4,99/kg pada Juli 2021, atau lebih tinggi 4,76% dari bulan sebelumnya sebesar AUD4,77/kg¹⁰. Kenaikan terus disebabkan berlanjutnya aktivitas repopulasi sapi Australia oleh peternak akibat anjloknya stok sebagai imbas kekeringan dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 lalu. Berdasarkan rilis terbaru¹¹, prakiraan jumlah sapi yang akan dipotong

⁸ Informasi anekdot dari <https://www.antaraneews.com/berita/2111186/kemenko-perekonomian-harga-jagung-tinggi-karena-produksi-tidak-stabil>

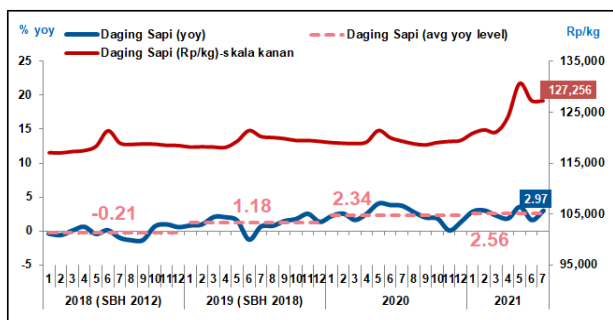
⁹ Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen

¹⁰ Data Bloomberg per 30 Juni 2021

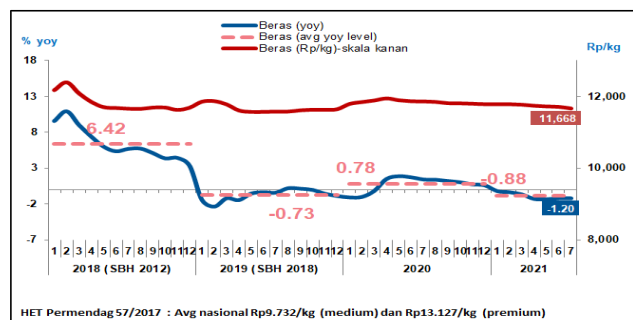
¹¹ Publikasi Industry Projections 2021, Australian Cattle – July Update : Meat and Livestock Australia

selama tahun 2021 hanya mencapai 6,3 juta ekor, angka tersebut merupakan yang terendah setidaknya selama kurun waktu 35 tahun ke belakang. Hal tersebut berimplikasi pada menurunnya produksi daging sapi sebesar -6,96% (yoy) atau sebanyak 147.000 ton selama periode semester 1 tahun 2021. Selain itu, jumlah daging sapi yang diekspor Australia pada periode yang sama juga tercatat menurun dibandingkan periode lalu, yakni sebesar -10,01% (yoy). Penurunan tersebut juga berdampak pada lebih rendahnya pasokan daging sapi Australia yang diimpor ke Indonesia. Publikasi data MLA terbaru¹², menunjukkan realisasi ekspor daging sapi Australia ke Indonesia tercatat hanya sebesar 23.840 shipped weight tonnes (swt) secara *year-to-date* 2021 (periode Juni 2021), atau menurun sebesar 14,82% dari periode yang sama tahun sebelumnya, sebesar 27.987 swt.

Dari sisi pasokan domestik, produksi daging sapi lokal diperkirakan meningkat tajam untuk mengantisipasi lonjakan permintaan selama masuknya masa qurban, sehingga dapat menahan tekanan inflasi lebih tinggi. Kementan memprediksi produksi sapi lokal dapat mencapai 157.716 ton di bulan ini, angka tersebut bahkan jauh lebih tinggi dibandingkan prakiraan produksi sapi lokal selama semester I tahun 2021 yang hanya sebesar 143.570 ton. Meskipun demikian, Kementan juga memprakirakan bahwa permintaan akan hewan qurban di periode ini akan mengalami penurunan sebesar 10% dibandingkan historisnya sebagai imbas tertahannya permintaan selama berlangsungnya pandemi Covid-19¹³. Sementara itu, berdasarkan data Bea Cukai, realisasi impor kategori *meat of bovine animals* tercatat mengalami sedikit peningkatan di bulan Juni lalu sebesar 17.436 ton, dari bulan sebelumnya yakni 17.190 ton. Sementara secara *year-to-date* (ytd), total realisasi importasi kategori tersebut telah mencapai 83.251 ton, jauh lebih tinggi dibandingkan rerata 5 tahun ke belakang yang hanya sebesar 56.953 ton. Di sisi lain, perkembangan realisasi penugasan impor daging kerbau dari India terus berjalan. Berdasarkan data akhir Juli 2021, Pemerintah melalui Perum BULOG telah berhasil melakukan importasi daging kerbau sebanyak 33.516 ton atau mencapai 41,90% dari total alokasinya. Adapun tambahan realisasi per bulan ini mencapai 7.308 ton, atau naik 20,28% (mtm) dari periode sebelumnya yang sebesar 6.076 ton. Kendala yang dihadapi saat ini ialah kenaikan harga jual daging kerbau yang terjadi di negara tersebut, penyebaran virus Covid-19 varian Delta yang semakin meluas, dan kendala keterbatasan kontainer di pelabuhan.



Grafik 28. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 29. Inflasi dan Harga Beras

Harga beras kembali terkoreksi imbas permintaan yang terbatas. Komoditas beras pada Juli 2021 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,25% (mtm), lebih dalam dari deflasi rendah bulan sebelumnya sebesar 0,01% (mtm). Terbatasnya permintaan sebagai dampak pemberlakuan PPKM menyebabkan tekanan pada harga beras dapat diminimalisir secara signifikan. Meningkatnya penyaluran bansos pada masyarakat kelas menengah bawah yang terdampak pandemi juga menyebabkan permintaan yang lebih rendah pada periode ini. Di sisi lain, deflasi tertahan oleh pasokan di pasaran yang relatif terbatas. Berdasarkan data pasokan di PIKJ, rerata pasokan per minggu sebesar 17.366 ton di Juli 2021 atau lebih rendah dari periode sebelumnya yang mencapai 20.182 ton per minggu. Hal tersebut didorong oleh mulai

¹² Publikasi Meat and Livestock Australia tanggal 31 Juli 2021

¹³ Informasi anekdot dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210712/12/1416898/permintaan-hewan-kurban-diprediksi-turun-10-persen-tahun-ini>

berkurangnya stok karena masih berlangsungnya masa tanam tengah tahun. Selain itu, tingginya alokasi penyaluran bantuan sosial (bansos) juga menyebabkan semakin menipisnya pasokan di pasar. Lebih rendahnya pasokan tersebut sejalan dengan prognosa neraca bulanan beras yang menurun 33,61% (mtm), dari 127.555 ton pada bulan Juni 2021 menjadi 84.690 ton di periode laporan. Sementara itu, perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani terpantau juga mengalami penurunan sebesar 5,17% (mtm) dari bulan sebelumnya atau menjadi Rp4.311/kg. Demikian pula perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang juga menurun namun dengan tingkat lebih terbatas sebesar 1,64% (mtm) menjadi Rp5.002/kg¹⁴. Pergerakan harga komoditas beras di PIHPS juga masih terpantau lebih rendah, dari Rp11.717/kg pada bulan Juni lalu menjadi Rp11.668/kg di bulan Juli 2021.

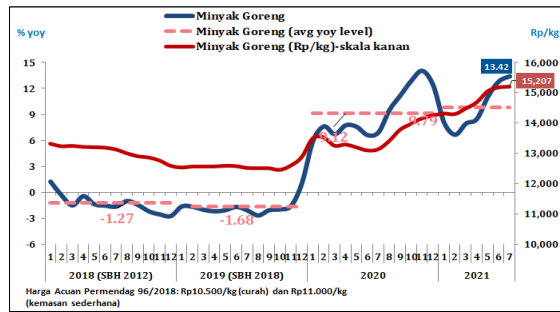
Terjaganya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Perum BULOG. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat, meski pasokan saat ini masih cukup memadai. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Juli 2021 ini tercatat sebesar 26.962 ton, lebih tinggi dibandingkan penyaluran bulan Juni 2021 sebesar 23.740 ton. Sementara itu, Perum BULOG terus melakukan penyerapan beras dari petani domestik guna memenuhi kebutuhan stoknya dan menjaga kestabilan harga di tingkat produsen. Berdasarkan data terakhir, Perum BULOG telah melakukan pengadaan beras sebanyak 79.769 ton selama bulan Juli 2021, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mencapai 31.515 ton. Stok Perum BULOG saat ini cukup memadai, atau telah mencapai sebesar 1,30 juta ton pada akhir Juli 2021, sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,38 juta ton. Cukup tingginya persediaan beras tersebut diyakini dapat tetap menopang pergerakan inflasi beras yang terkendali. Ke depan, Perum BULOG berencana melanjutkan pengadaan beras untuk tetap dapat menopang penyaluran KPSH, terutama selama masa panen gadu. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 1,20% (yoy) ([Grafik 29](#)).

Perkembangan inflasi minyak goreng kembali melambat, di tengah kenaikan harga CPO global. Capaian inflasi minyak goreng pada bulan Juli 2021 tercatat sebesar 0,37% (mtm) atau lebih rendah dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 0,75% (mtm). Dari sisi eksternal, perkembangan harga CPO global kembali meningkat cukup signifikan sebesar USD1.001,39/mt di bulan Juli 2021¹⁵ atau naik 8,87% (mtm). Kenaikan didorong oleh pasokan yang relatif terbatas sejalan dengan pembatasan aktivitas masyarakat yang lebih ketat di Malaysia dan Indonesia, sedangkan permintaan dari negara konsumen justru mengalami kenaikan. Pemerintah India bahkan memangkas tarif bea masuk atas impor minyak kelapa sawit dari 15% menjadi 10% selama tiga bulan ke depan menyusul tingginya harga minyak goreng di negaranya, upaya tersebut diharapkan dapat mendorong kenaikan pasokan impor dalam jangka pendek¹⁶. Transmisi kenaikan harga CPO global yang lebih tinggi pada harga jual minyak goreng tertahan oleh terbatasnya permintaan domestik sebagai imbas pemberlakuan PPKM Darurat dan PPKM Level 3-4 di sejumlah wilayah. Sesuai dengan prakiraan Kementan, neraca pasokan minyak goreng di bulan Juli tercatat mengalami surplus sebesar 9.226 ton atau meningkat 3,37% (mtm) dari surplus bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng menjadi Rp15.207/kg pada bulan ini, sedikit meningkat dari periode sebelumnya sebesar Rp15.182/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 13,42% (yoy) atau meningkat dari periode sebelumnya, yakni 12,84% (yoy) ([Grafik 30](#)).

¹⁴ Data Badan Pusat Statistik

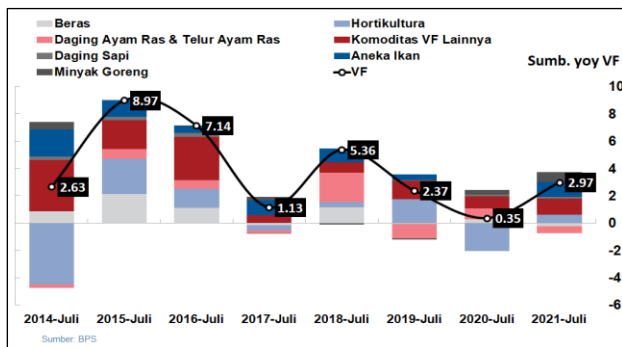
¹⁵ Data Bloomberg per 30 Juni 2021

¹⁶ Informasi anekdot dari https://news.dttc.co.id/harga-minyak-goreng-melonjak-india-pangkas-tarif-bea-masuk-cpo-31042?page_y=1100

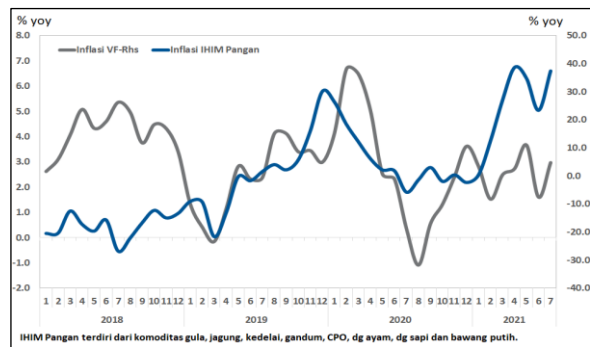


Grafik 30. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

Secara tahunan, inflasi VF pada Juli 2021 terpantau cukup terkendali. Inflasi tahunan VF pada periode ini sebesar 2,97% (yoy), meningkat dari realisasi bulan Juni 2021 sebesar 1,60% (yoy). Inflasi tahunan VF pada periode ini terpantau masih lebih rendah jika dibandingkan dengan rerata inflasi tahunan VF selama lima tahun ke belakang, yakni 3,27% (yoy). Namun demikian, perkembangan tersebut tercatat lebih tinggi dari realisasi tahun sebelumnya yang sebesar 0,35% (yoy) disebabkan oleh meningkatnya sumbangan inflasi komoditas hortikultura, terutama komoditas aneka cabai, bawang putih, serta minyak goreng dan aneka ikan (Grafik 31). Kenaikan tingkat inflasi tahunan VF di bulan Juli 2021 sejalan dengan perkembangan harga komoditas pangan global yang turut terpantau meningkat, terutama didorong peningkatan harga CPO yang naik tinggi di periode laporan (Grafik 32).



Grafik 31. Sumbangan Inflasi VF (% yoy)



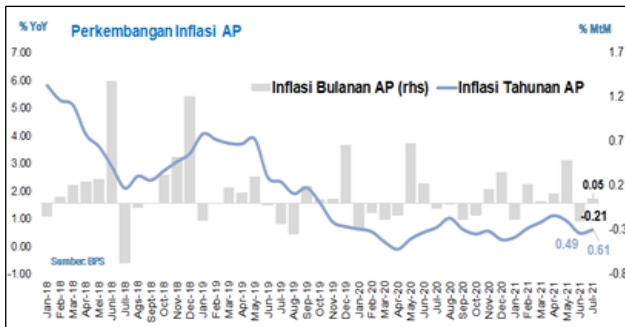
Grafik 32. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

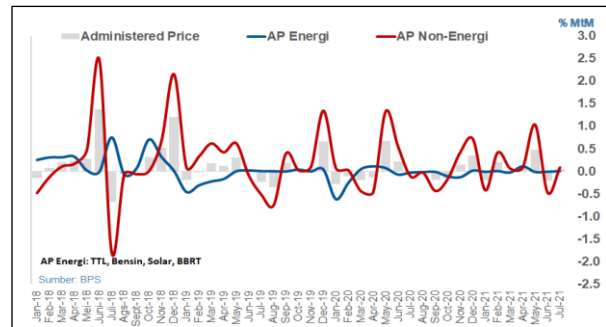
Kelompok Administered Prices (AP) pada Juli 2021 mencatat inflasi. Secara bulanan, kelompok AP tercatat inflasi sebesar 0,05% (mtm), meningkat dibandingkan dengan bulan Juni yang mengalami deflasi sebesar 0,21% (mtm) (Grafik 33). Perkembangan tersebut terutama didorong oleh kenaikan harga aneka rokok khususnya rokok kretek filter (Tabel 4). Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi bulanan komoditas energi (AP strategis) terpantau relatif stabil, sementara inflasi non energi (AP non strategis) mengalami inflasi didorong oleh kenaikan harga rokok di tengah jasa angkutan yang mengalami deflasi rendah (Grafik 34 dan 35). Secara tahunan, inflasi AP tercatat meningkat menjadi sebesar 0,61% (yoy) dari inflasi 0,49% (yoy) pada bulan sebelumnya terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok aneka rokok serta tarif lainnya yaitu jalan tol dan tarif parkir (Grafik 33 dan 36).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices (mtm)

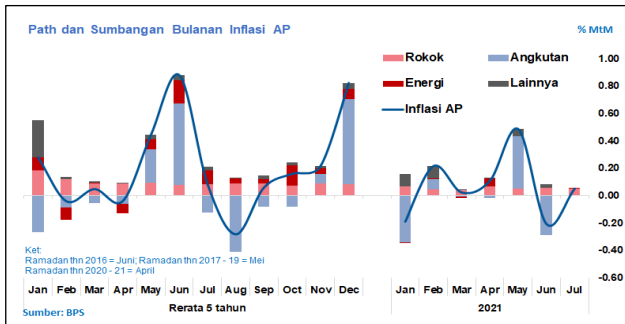
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Rokok Kretek Filter	0.34	0.01	DI Yogyakarta (1,86%), Kalimantan Tengah (1,74%), Bali (1,70%)



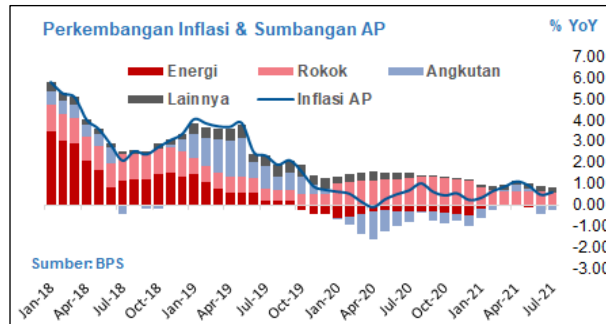
Grafik 33. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 34. Inflasi Bulanan Administered Prices



Grafik 35. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices

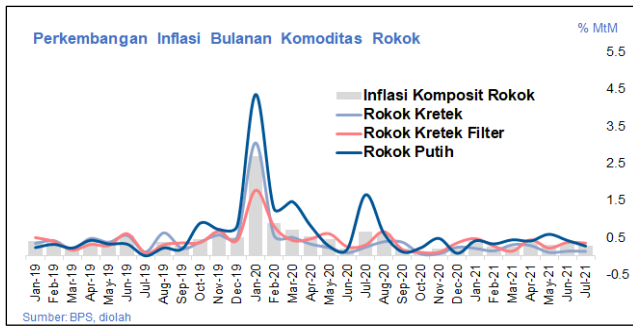


Grafik 36. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

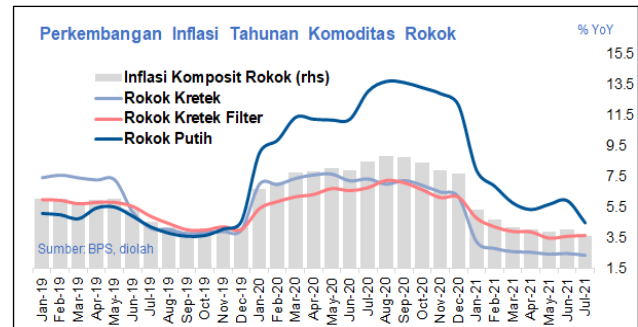
Komoditas aneka rokok (komposit) secara bulanan mengalami inflasi. Inflasi rokok (komposit) pada bulan Juli 2021 tercatat sebesar 0,28% (mtm), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,33% (mtm) (Grafik 37). Perkembangan tersebut terutama didorong oleh berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau oleh produsen meski masih relatif terbatas. Komoditas rokok kretek filter memberikan andil inflasi yang cukup besar, yaitu sebesar 0,01% terhadap IHK atau 0,03% terhadap inflasi AP. Adapun inflasi rokok kretek filter (Sigaret Kretek Mesin/SKM) tercatat sebesar 0,34% (mtm), melambat dibandingkan 0,36% (mtm) bulan sebelumnya. Sementara itu, inflasi rokok kretek dan rokok putih masing-masing tercatat sebesar 0,12 % (mtm) dan 0,27% (mtm), dari masing-masing sebesar 0,12% (mtm) dan 0,42% (mtm) pada bulan sebelumnya. Berdasarkan analisis Mandiri Sekuritas, secara umum permintaan rokok pada bulan Juli selama periode pembatasan mobilitas saat PPKM Darurat kembali terpantau menurun lebih dari 10% dibandingkan pra-PPKM darurat akibat meningkatnya kasus COVID-19 dan masih lemahnya daya beli masyarakat.¹⁷ Oleh karena itu, produsen masih mentransmisikan kenaikan cukai rokok secara terbatas demi menjaga *market share*. Selain itu, adanya penyesuaian jam operasional kerja khususnya di pabrik rokok saat PPKM Darurat juga berdampak pada penurunan produksi rokok.¹⁸ Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) terpantau melambat menjadi 3,61% (yoy), dibandingkan 3,98% (yoy) pada bulan Juni 2021. Secara tahunan, inflasi aneka rokok terutama disumbang oleh inflasi rokok kretek filter dan rokok putih. Pada Juli 2021, inflasi rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 3,63% (yoy) dan 4,48% (yoy), dibandingkan 3,58% (yoy) dan 5,92% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 38).

¹⁷ Analisis Bahana Sekuritas 20 Juli 2021

¹⁸ Diskusi dengan HM Sampoerna dan <https://www.antaranews.com/berita/2276026/industri-tembakau-sesuaikan-jam-operasional-dengan-aturan-ppkm>

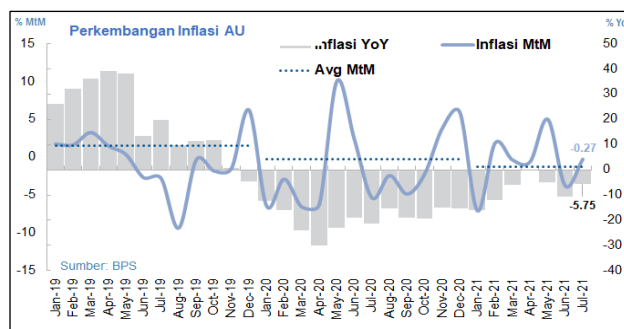


Grafik 37. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)

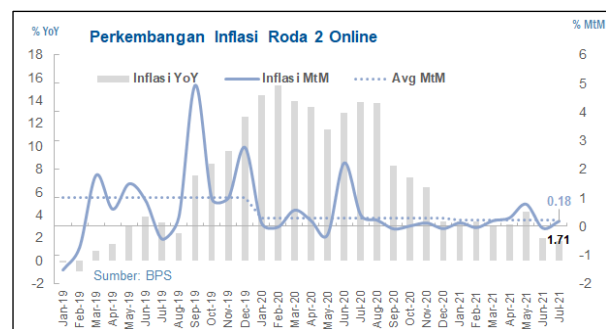


Grafik 38. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

Komoditas jasa angkutan (komposit) mengalami deflasi rendah sebesar 0,03% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi 2,05% (mtm). Berdasarkan komoditasnya, inflasi kendaraan roda dua *online* memberikan andil sebesar 0,01%, yang dapat dikompensasi oleh deflasi angkutan udara (AU) yang memberikan andil -0,01%. Dengan demikian, komoditas jasa angkutan tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Tarif AU pada Juli 2021 mengalami deflasi 0,27% (mtm), setelah mengalami deflasi 3,78% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 39). Mobilitas masyarakat menggunakan pesawat turun signifikan akibat persyaratan terbang yang lebih ketat saat PPKM darurat, sehingga maskapai lebih memilih untuk menerapkan tarif rendah demi menjaga keterisian penumpang. Beberapa maskapai bahkan terpantau memberikan fasilitas vaksin gratis ataupun voucher untuk tes *Polymerase Chain Reaction* (PCR) untuk calon penumpangnya yang berangkat/tiba dari bandara Soekarno - Hatta.¹⁹ Di sisi lain, tarif kendaraan roda dua *online* mengalami kenaikan, yaitu sebesar 0,18% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi rendah 0,06% (mtm) (Grafik 40). Kenaikan tarif roda dua *online* tersebut a.l. disebabkan oleh adanya tambahan biaya akibat protokol kesehatan dan izin perjalanan yang lebih ketat yang harus dipatuhi oleh pengendara kendaraan roda dua *online*, misalnya seperti perlunya Surat Tanda Registrasi Pegawai (STRP).²⁰ Secara tahunan, jasa angkutan juga mengalami deflasi yang lebih rendah menjadi sebesar 1,36% (yoy), dari deflasi 2,42% (yoy) pada bulan Juni 2021. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh deflasi AU yang lebih rendah yaitu menjadi 5,75% (yoy), dibandingkan sebelumnya deflasi 10,56% (yoy).



Grafik 39. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 40. Inflasi Roda Dua Online (% mtm dan yoy)

Perkembangan harga komoditas energi relatif stabil. Pada Juli 2021, komoditas energi mencatat inflasi sebesar 0,01% (mtm), sedikit lebih tinggi dibandingkan 0,00% (mtm) bulan sebelumnya, namun tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Berdasarkan komoditasnya, inflasi energi terutama didorong oleh bahan bakar rumah tangga (BBRT) yang mengalami inflasi rendah sebesar 0,05% (mtm), meningkat dari 0,03% (mtm) pada bulan sebelumnya. Secara umum, selama masa PPKM Darurat, baik permintaan, pasokan, maupun distribusi BBRT di berbagai daerah dilaporkan masih relatif terjaga,

¹⁹ Selengkapnya pada [https://www.lionair.co.id/tentang-kami/newsroom/2021/07/16/kerjasama-lion-air-group-dan-daya-dinamika-sarana-medika-\(ddsm\)dalam-rangka-pemulihan-perekonomian-%E2%80%9Cswab-rt-PCR-terjangkau-dengan-voucher-rp-500.000%E2%80%9D-terakhir-diperbarui-15-juli-2021-14.00-wib-\(gmt-07\)](https://www.lionair.co.id/tentang-kami/newsroom/2021/07/16/kerjasama-lion-air-group-dan-daya-dinamika-sarana-medika-(ddsm)dalam-rangka-pemulihan-perekonomian-%E2%80%9Cswab-rt-PCR-terjangkau-dengan-voucher-rp-500.000%E2%80%9D-terakhir-diperbarui-15-juli-2021-14.00-wib-(gmt-07)) dan <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/special-offers/sales-promotion/vaksinasi-bersama-garuda-indonesia>

²⁰ Selengkapnya pada <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4607147/ojol-boleh-operasi-saat-ppkm-darurat-di-jakarta-tapi-dengan-strp-terpusat>

sehingga berkontribusi terhadap kestabilan harga BBRT hingga di tingkat konsumen.²¹ Sementara itu, Pemerintah s.d akhir Juli 2021 juga terpantau masih mempertahankan harga jual energi domestik a.l. bahan bakar minyak (bensin dan solar), tarif listrik, serta BBRT 3kg (subsidi). Secara tahunan, kelompok energi masih mengalami deflasi sebesar 0,10% (yoy), setelah deflasi 0,13% (yoy) pada bulan sebelumnya, terutama disumbang oleh kenaikan inflasi BBRT menjadi 0,73% (yoy), dari sebelumnya 0,56% (yoy) pada bulan Juni 2021.

Jakarta, 2 Agustus 2021

²¹ Selengkapnya pada <https://foto.bisnis.com/view/20210714/1417852/pertamina-pastikan-pasokan-lpg-aman-selama-ppkm-darurat> dan <https://jabar.antaraneews.com/berita/292406/hiswanamigas-garut-permintaan-gas-subsidi-stabil-selama-ppkm-darurat>